

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan faktor utama dalam terjadinya penyakit kardiovaskular karena dapat menyebabkan kerusakan struktur dan fungsi jantung. Peningkatan tekanan darah yang berkesinambungan berpotensi merusak vaskular dan mempercepat penyempitan arteri, sehingga meningkatkan risiko penyakit jantung koroner (PJK) (Wulandari et al., 2023) . Penderita hipertensi memiliki risiko sekitar tiga kali lebih besar mengalami penyakit jantung koroner, terutama jika tekanan darah tidak terkontrol. Selain itu, lamanya hipertensi juga memperparah kerusakan vaskular serta mengakselerasi pembentukan komplikasi (Hamsi et al., 2025). Penyakit hipertensi arteri dan penyakit kardiovaskular (KV) yang berkaitan dengan tekanan darah tinggi masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan serta menimbulkan beban sosial-ekonomi dan pelayanan kesehatan yang besar.

Secara global, prevalensi hipertensi diperkirakan mencapai 30–45%. Di Eropa, sekitar seperempat kasus infark miokard berhubungan dengan hipertensi, dan kurang lebih 40% kematian tahunan disebabkan oleh penyakit kardiovaskular yang terkait dengan tekanan darah tinggi (Hanssen et al., 2023). Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi mencapai 30,8%, yang berarti sekitar satu dari tiga orang dewasa mengalami hipertensi.

Prevalensi penyakit hipertensi yang disertai penyakit jantung koroner (PJK) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai sekitar 1,67% dari total populasi, dengan jumlah diperkirakan ± 11.757 orang pada tahun 2023. Angka tersebut menjadikan DIY sebagai salah satu provinsi dengan prevalensi penyakit jantung tertinggi di Indonesia pada periode tersebut (SKI, 2023). Sementara itu, prevalensi hipertensi dengan penyakit jantung pada populasi usia ≥ 18 tahun di DIY juga menunjukkan kecenderungan meningkat dibandingkan

dengan data Riskesdas 2018, di mana angka hipertensi berdasarkan diagnosis dokter meningkat dari 10,68% pada tahun 2018 menjadi sekitar 13,0% pada tahun 2023 (Dinkes DIY, 2023).

Kabupaten Sleman, analisis data terbaru dari Dinas Kesehatan menunjukkan gambaran yang lebih spesifik terkait hipertensi dengan komorbid penyakit jantung. Dari 118.742 kasus hipertensi yang terkelola di fasilitas kesehatan primer, sekitar 32% (± 38.000 kasus) disertai penyakit jantung. Mayoritas kasus tersebut (58%) merupakan kombinasi hipertensi dengan penyakit jantung koroner, diikuti oleh hipertensi dengan aritmia (22%) (Dinkes Sleman, 2025).

Penyakit kardiovaskular, termasuk jantung koroner, masih menjadi penyebab beban penyakit tertinggi, khususnya pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Hipertensi merupakan kondisi kronis yang memerlukan tatalaksana berkelanjutan sepanjang hidup, sehingga pemahaman dan kesadaran pasien mengenai pentingnya kepatuhan minum obat, pemantauan tekanan darah secara rutin, serta penerapan gaya hidup sehat menjadi kunci keberhasilan pengendalian. Oleh karena itu, pengendalian hipertensi merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan primer maupun sekunder penyakit jantung (Kemenkes, 2023).

Health literacy atau kemampuan individu dalam memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku pengobatan dan perawatan mandiri pasien, sehingga berpotensi meningkatkan kontrol hipertensi serta mencegah progresivitas komplikasi kardiovaskular yang lebih berat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan memiliki hubungan yang bermakna dengan kualitas hidup serta kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Tingkat literasi kesehatan yang baik cenderung berkaitan dengan kualitas hidup yang lebih tinggi serta kepatuhan yang lebih optimal dalam menjalani terapi. Selain itu, faktor lain seperti *health belief* juga turut berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Temuan-temuan tersebut

mengindikasikan bahwa kemampuan pasien dalam memahami informasi kesehatan menjadi aspek penting dalam keberhasilan pengelolaan penyakit hipertensi (Alaikal, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pasien hipertensi primer dan belum secara khusus mengkaji pasien dengan hipertensi sekunder yang disertai penyakit jantung koroner. Padahal, kondisi tersebut dapat meningkatkan kompleksitas terapi serta membutuhkan tingkat pemahaman kesehatan yang lebih baik agar pasien mampu menjalani pengobatan secara efektif dan optimal.

Rumah Sakit Panti Rapih sebagai salah satu pusat rujukan kardiovaskular di Yogyakarta, data klinis menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus hipertensi dengan penyakit jantung koroner dari tahun ke tahun. Berdasarkan analisis rekam medis elektronik, jumlah pasien tercatat sebanyak 3.916 pasien pada tahun 2024, meningkat menjadi 4.393 pasien pada tahun 2025. Pada periode Januari hingga Maret 2026, dengan jumlah pasien mencapai 1.365 kasus (Rekam Medis Rumah Sakit Panti Rapih, 2026). Peningkatan ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan pasien dalam memahami informasi kesehatan (*health literacy*) yang berperan penting terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada Hari Senin Tanggal 20 April 2026 pukul 11.00 WIB, hasil wawancara terhadap tiga pasien dengan hipertensi dengan komplikasi jantung koroner di poli penyakit jantung Rumah Sakit Panti Rapih dengan rentang usia 60-79 tahun, diperoleh gambaran bahwa dua pasien sudah menderita penyakit tersebut selama satu bulan, sedangkan satu pasien lainnya telah mengalami kondisi tersebut selama satu tahun. Seluruh pasien mengatakan bahwa sumber informasi mengenai penyakit yang mereka alami hanya diperoleh dari tenaga kesehatan, tanpa pernah mencari atau mendapatkan informasi tambahan melalui media sosial maupun sumber lainnya. Dalam hal kepatuhan pengobatan, ketiga pasien mengatakan mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran, namun mereka belum memahami tujuan dan fungsi masing-masing obat, hanya mengetahui

bahwa obat tersebut digunakan untuk mengatasi hipertensi dengan penyakit jantung. Selain itu, terdapat satu pasien yang pernah lupa mengonsumsi obat serta pernah menghentikan pengobatan tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan, dengan alasan jumlah obat yang harus diminum terlalu banyak dan takut berdampak pada ginjal. Sementara itu, dua pasien lainnya rutin mengonsumsi obat sesuai dengan aturan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pasien memiliki literasi kesehatan yang rendah.

Penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggung Jawab SDM Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada Hari Senin Tanggal 20 April 2026 pukul 12.00 WIB, yang menyatakan bahwa hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi primer dengan komplikasi jantung koroner di Rumah Sakit Panti Rapih. Selama ini, pengelolaan pasien hipertensi dengan komorbid penyakit jantung koroner lebih difokuskan pada aspek klinis dan terapi medis, sementara faktor kemampuan pasien dalam mengakses, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan (*health literacy*) terhadap kepatuhan pengobatan belum pernah dievaluasi secara ilmiah. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti telah menganalisis hubungan antara *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi primer yang memiliki komplikasi jantung koroner di Rumah Sakit Panti Rapih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pasien dalam memahami informasi kesehatan berpengaruh terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan dengan komplikasi sakitnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka didapatkan rumusan masalah, yaitu “ Apakah terdapat hubungan *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi primer dengan komplikasi jantung koroner di Rumah Sakit Panti Rapih?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi primer dengan komplikasi jantung koroner di Rumah Sakit Panti Rapih.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, obat rutin hipertensi yang dikonsumsi dan riwayat keluarga hipertensi.

1.3.2.2 Mengidentifikasi gambaran *health literacy* pasien hipertensi primer dengan komplikasi jantung koroner di Rumah Sakit Panti Rapih

1.3.2.3 Mengidentifikasi gambaran kepatuhan pengobatan pasien hipertensi primer dengan komplikasi jantung koroner di Rumah Sakit Panti Rapih

1.3.2.4 Menganalisis hubungan *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi primer dengan komplikasi jantung koroner di Rumah Sakit Panti Rapih.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dalam kajian hubungan *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi primer dengan komplikasi jantung koroner.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Rumah Sakit Panti Rapih

Hasil penelitian ini sebagai evaluasi pelayanan kesehatan dan menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi primer dengan komplikasi jantung koroner di Rumah Sakit Panti Rapih.

1.4.2.2 Bagi tenaga kesehatan (perawat)

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi primer dengan komplikasi jantung koroner sehingga mampu menjabarkan terkait pentingnya *literacy kesehatan*.

1.4.2.3 Bagi Pasien

Diharapkan penelitian ini memberikan kenyamanan dan keamanan pada pasien sehingga memiliki *health literacy* yang baik agar menjadi patuh pada pengobatan pasien hipertensi primer dengan komplikasi jantung koroner.